

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Jefrianto Syahrir, Tadjuddin Maknun, Munira Hasjim

Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

jefriantosyahrir5@gmail.com
maknun_tadjuddin@yahoo.com
munirahasjim@unhas.ac.id

Abstract

This study aims to explain the condition of the literacy program in Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Konawe Selatan, Southeast Sulawesi Province. In addition, it also explains the effectiveness and obstacles that have occurred in developing this literacy program at SMA Negeri 1 Konawe Selatan. This research used descriptive qualitative research. This study provides an overall description of the conditions, effectiveness, and barriers that occur in literacy programs. The results showed that the literacy program was not running optimally. The problems of literacy programs in Indonesian language learning that occur at SMA Negeri 1 Konawe Selatan include irrelevant learning strategies, the availability of facilities and infrastructure that are less supportive and incomplete, and low reading interest in students as shown in the questionnaire results as much as 57% students do not agree to set aside their time for reading activities, 48% of students do not agree that reading activities are preferable to playing, 57% of students answered agree that reading activities are only done when they get assignments. The next problem with literacy programs is the rooting or domination of oral (oral) culture compared to reading and writing culture. This shows that the literacy program has not been running effectively to increase interest in reading and writing in students.

Keywords: literacy program, student ability, indonesia language

PENDAHULUAN

Pendidikan di era saat ini, khususnya aspek literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami hambatan atau belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran bahasa Indonesia, tidak digagas dengan menarik dan diperhitungkan dengan matang, sehingga siswa tidak begitu tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam. Padahal, UUD Pemerintah melalui Permendiknas No. 23 tahun 2015 jelas menyatakan, bahwa program literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mesti diarahkan pada peningkatan

kompetensi peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta meningkatkan minat budaya baca dan tulis yang diikuti dengan penumbuhan budi pekerti pada diri peserta didik.

Literasi terkait dengan tiga kepentingan, yakni membaca, berpikir, dan menulis. Hubungan dari tiga komponen literasi ini bersifat kompleks dan terpadu. Literasi substansinya adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentang informasi yang disanggah oleh kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga bisa menilai

dan mendapatkan informasi. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak sekadar mengenai ilmu bahasa atau sastra, melainkan juga bersinggungan dengan peningkatan kompetensi dalam berkomunikasi lisan dan tulisan. Hal ini sangat tepat jika diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.

Prestasi membaca peserta didik di sekolah sampai hari ini di Indonesia masih dianggap sangat rendah. Berada di bawah standar rata-rata skor internasional. Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) memperlihatkan suatu bukti, bahwa minat baca anak-anak di Indonesia hanya sekitar 0,1%. Dari 10.000 anak, hanya ada 1 orang yang gemar membaca dan juga menulis. Kelemahan yang menghampiri peserta didik adalah pola ketergantungan pada budaya lisan dibanding budaya teks. Peserta didik lebih menyukai aktivitas menonton kartun, menonton sinetron, membaca pesan *Whatsapp* dibandingkan dengan membaca buku teks. Sehingga informasi pengetahuan yang diperoleh cukup rendah.

Pembelajaran berdasar pada literasi dalam dunia pendidikan memiliki suatu keutamaan, karena model literasi bukan sekadar dimaksudkan agar siswa semiliki kemampuan untuk memahami makna konseptual dari suatu wacana, melainkan kompetensi dalam berpartisipasi aktif mengaplikasikan pemahaman intelektual dan sosial. Gerakan literasi di sekolah juga harus didukung oleh para orang tua. Akan tetapi, tidak semua orang tua memberikan dukungan sebagaimana mestinya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kondisi keuangan. Hal ini mengakibatkan tidak adanya iklim literasi di rumah, karena keluarga tidak membiasakan anak untuk membaca.

Rendahnya pengetahuan literasi menjadi sinyal berbahaya bagi kehidupan

individu. Tanpa literasi yang memadai, mustahil setiap individu mampu menjawab perkembangan zaman. Kendala yang cukup menonjol dalam pembelajaran literasi, terletak pada aspek pengetahuan guru terhadap pembelajaran literasi itu sendiri. Ditambah aspek kebijakan sekolah yang membelum membentuk suatu tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Oleh karena itu, pemetaan untuk pembelajaran literasi di sekolah perlu dilakukan, sehingga bisa diperoleh suatu desain awal mengenai pembelajaran literasi, khususnya di SMA Negeri 1 Konawe Selatan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berhubungan erat dengan Gerakan Literasi Sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan kepercayaan diri peserta didik sebagai titik tumpuan pemberi pengetahuan. Jelas tertera pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik yang berpusat pada teks. Pendekatan saintifik sangat efektif untuk diaplikasikan jika ingin mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan melakukan komunikasi, hal ini sejalan dengan konsep yang dicanangkan oleh program literasi.

Meningkatkan budaya literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi peran yang fundamental dilakukan para pendidik, agar bisa menggerakkan siswanya untuk senang membaca. Kasus yang sering terjadi setiap tahun, anjloknya nilai Ujian Akhir Nasional khususnya pada mata pelajaran Bahasa. Hal ini harus mendapat perhatian penuh oleh seluruh pendidik di Indonesia, mengapa hal demikian bisa terjadi. Meningkatkan budaya literasi dikalangan peserta didik setidaknya akan memberikan jaminan mutu bagi peserta didik, serta akan menambah kosakata baru yang tentu akan membantu siswa memahami

suatu masalah yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah.

Terimplementasinya GLS dengan maksimal tidak bisa lepas dari kinerja tenaga pendidik di sekolah, yang erat dengan guru dan pustakawan. Namun, guru-guru dan pustakawan minim pengetahuan dan kreativitas, sehingga mereka tidak mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal. Hal lain, tidak sedikit guru yang tidak senang membaca dan kurang paham mengenai pentingnya program literasi. Ditambah sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Oleh karena itu, untuk mendukung GLS, sarana yang dibutuhkan berupa perpustakaan dan sudut baca.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Konawe Selatan pada tanggal 9 Januari 2020 terkait dengan program literasi di sekolah, sudah berjalan dua tahun dengan menerapkan pembiasaan membaca lima belas menit sebelum jam mata pelajaran berlangsung dan memanfaatkan media perpustakaan sebagai tumpuan utama dalam meningkatkan program literasi sebagai upaya meningkatkan gairah baca dan tulis siswa SMA Negeri 1 Konawe Selatan. Pihak sekolah harus melakukan koordinasi terhadap pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana, agar menunjang program literasi. Dengan demikian, tidak sekadar menggunakan satu sumber atau satu sarana saja.

Hal ini memiliki dasar, bahwa SMA Negeri 1 Konawe Selatan merupakan salah satu sekolah favorit dan selayaknya mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk menunjang keefektifan program literasi. Literasi merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah, tertuang dengan jelas dalam Undang-undang Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Di mana pemerintah wajib memfasilitasi program literasi, khususnya di SMA Negeri 1

Konawe Selatan. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam program ini, guru bahasa Indonesia mengatakan belum pernah dilakukan suatu penelitian terkait pembelajaran bahasa Indonesia dengan melihat aspek literasi.

Program literasi akan menjadikan siswa lebih aktif membaca berbagai referensi guna mendapatkan informasi. Namun, jika dilihat dari fenomena yang terjadi sekarang, hal tersebut masih jauh dari kata harapan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap seberapa jauh keberhasilan program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kondisi program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Suwandi (2019), dalam konteks pendidikan, literasi pada hakikatnya adalah perangkat kemampuan dan keterampilan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan literasi harus dilatih, ditingkatkan, dan difungsikan dalam konteks dasar belajar (Fathu, 2017; Teng, 2020). Terutama belajar memahami saluran-saluran yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan yang dinyatakan Yukaristia (2019), bahwa literasi merupakan kualitas melek huruf atau kemampuan melek aksara yang didalamnya

mencakup kemampuan dalam membaca dan menulis.

Awalnya, literasi diberi arti “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “keterpahaman” atau “melek”. Langkah awal, melek baca dan tulis ditekankan pada dua keterampilan berbahasa ini, sehingga menjadi dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal yang belakangan disebut multiterasi (Kemendikbud, 2017).

Konteks Gerakan Literasi Sekolah menekankan, bahwa literasi adalah kemampuan dalam memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menulis, menyimak, melihat, dan berbicara (Ratnadingiyah dkk, 2016; Arafah & Hasyim, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan yang sangat berkaitan dengan hal baca tulis, (2) memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan antara membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berpikir, (3) memiliki kemampuan dalam menguasai suatu gagasan baru. Berdasarkan pada beberapa pengertian literasi ini, peneliti hanya fokus pada segi pengertian literasi sebagai kegiatan membaca, menulis, dan berpikir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia akan menemui keberhasilan jika guru dapat beradaptasi sesuai kompetensi siswa bahkan berusaha untuk lebih meningkatkannya lagi. Adaptasi tersebut harus dirancang secara utuh dan terpadu sesuai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Misal, umumnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang terarah dengan bahasa yang alamiah. Oleh karena itu, agar interaksi tersebut memiliki makna bagi siswa, perlu didesain secara tepat dalam rencana pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara garis besar, terdapat empat aspek yang mendukung tercapainya tujuan program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal yang harus diperhatikan, yakni sumber utama belajar, penyusunan bahan ajar yang baik, strategi pembelajaran yang terarah, dan efektivitas penilaian. Berikut diuraikan keempat aspek tersebut:

1) Sumber utama belajar dalam hal ini, dari mana asal materi atau informasi itu diperoleh siswa atau berupa apakah informasi yang tersimpan itu. Secara umum, sumber utama belajar berupa cetak dan noncetak. Untuk cetak, dapat berupa buku, surat kabar, buletin, majalah, artikel, dan sebagainya. Untuk noncetak dapat berupa TV, internet, *tape recorder*, radio, kaset, CD, VCD, DVD, VCD, dan termasuk lingkungan sekitar (seperti taman, perpustakaan, dan sebagainya).

2) Bahan ajar yang baik adalah sesuatu yang bermanfaat digunakan guru atau siswa untuk mempermudah proses belajar, menyerap pengetahuan, dan menambah pengalaman berbahasa. Bahan ajar secara umum dapat diartikan seperangkat materi yang dibuat secara terstruktur, baik tertulis maupun tidak tertulis. Tujuannya untuk menciptakan suasana yang memastikan siswa untuk bergairah belajar. Dalam mengaplikasikan pembelajaran literasi, seorang guru sangat membutuhkan bahan ajar yang dapat mendorong siswa belajar secara maksimal dan optimal. Idealnya, seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajarnya demi kelancaran proses belajar mengajar yang efektif.

3) Strategi pembelajaran yang terarah memusatkan tindakan pada guru dengan menggunakan kepandaian dan sumber daya pendidikan yang memadai demi meraih tujuan yang akurat. Melalui hubungan efektif antara lingkungan dan

kondisi, maka akan diperoleh hasil yang menguntungkan.

4) Efektivitas penilaian dibutuhkan untuk mengevaluasi proses program literasi. Guru harus melihat hal yang telah diterapkan untuk siswa. Kesesuaian dengan bahan ajar yang telah dirancang perlu ditinjau secara optimal.

Masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan kemampuan membaca dan menulis pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penguasaan dan pemilihan strategi yang efektif guna menunjang kegiatan literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian relevan yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif (Hasyim, 2017; Hasyim et al., 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memfokuskan pada angka, tetapi kedalaman konsep secara empiris (Dahniar, 2019; Rahman, 2019; Irmawati et al., 2020). Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu objek, status sekelompok manusia, sistem pemikiran, kondisi, ataupun peristiwa. Metode deskriptif digunakan untuk menemukan fakta, kemudian menginterpretasinya dengan tepat.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas X.A sebanyak 35 orang. Jadwal penelitian dimulai pada 30 Maret 2020.

Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menjelaskan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi, dalam hal ini terhadap pengembangan program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia: studi kasus di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, indikator penilaian GLN, dan angket/kuosier. Demi mempermudah dalam menganalisis data, dilakukan beberapa tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Konawe Selatan

Tabel 1. Sarana Ruangan

No	Sarana Ruangan	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2	Ruang Guru	Baik
3	Ruang Kelas	Baik
4	Perpustakaan	Baik
5	Laboratorium	Baik

Tabel 2. Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Prasarana	Kondisi
1	Komputer	Baik
2	Buku	Baik
3	AC	Baik
4	Lcd	Baik
5	Alat Olahraga	Baik
6	Wifi	Baik

b. Hasil Pengamatan Proses Belajar

Kegiatan dalam mengamati proses belajar siswa kelas X.A dilakukan pada tanggal 30-31 Maret 2020. Pengamatan yang dilakukan sekadar melihat guru mengajar dan melihat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya penerapan program literasi. Berikut uraian terhadap pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Maret 2020.

1. Sebagian siswa kurang semangat mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Guru sangat mendominasi keaktifan proses pembelajaran ketimbang siswa.
3. Siswa tampak ragu-ragu dalam mengajukan sebuah pertanyaan.
4. Suasana pembelajar kurang kondusif di kelas.

Pengamatan selanjutnya dilakukan peneliti pada tanggal 31 Maret 2020. Pada pertemuan sebelumnya, guru menugaskan siswa untuk mencari dan menambah wawasan terhadap materi yang telah diberikan. Guru juga menugaskan pekerjaan rumah pada siswa agar dapat menjelaskan referensi yang mereka baca berkaitan dengan materi yang diberikan. Berikut uraian pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 31 Maret 2020.

1. Siswa mulai semangat dalam belajar Bahasa Indonesia.
2. Siswa mulai berperan aktif.
3. Siswa cukup berani mengajukan sebuah pertanyaan.
4. Suasana belajar lebih menyenangkan dan kondusif.

c. Hasil Wawancara

Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah menjelaskan awal program literasi yang dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri

1 Konawe Selatan. (wawancara kepala sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan, Senin, 30 Maret 2020) beliau mengatakan:

“Awalnya, untuk program literasi ini, kita mulai dari raker. Raker tahun ajaran 2018/2019. Nah, itu kita sudah menetapkan, bahwa di SMA Negeri 1 Konawe Selatan, Insyaallah akan melaksanakan program literasi. Jadi, kalau ditanya kapan dimulainya atau dilaksanakannya program literasi di sekolah ini, launchingnya atau awal berjalannya itu memang pada tahun ajaran 2018/2019. Alhamdulillah, sekarang sudah berjalan, walaupun tadi dikatakan bahwa pengembangan program literasi ini belum berjalan dengan maksimal. Biasanya program literasi itu dilaksanakan ketika ada jam kosong, ada jam kosong, karena guru tidak hadir atau ketika mereka tidak ada kegiatan dan sebagainya. Biasanya mereka diarahkan untuk mengunjungi perpustakaan, sebab literasi tidak bergantung dengan buku-buku baru. Buku-buku lama juga masuk di dalamnya, begitu juga dengan di koran, di internet juga kan ada seperti itu. Semuanya, bergantung bagaimana siswa memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Seperti itu.”

Literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan jelas dari wawancara di atas baru diterapkan pada tahun ajaran 2018/2019. Programnya sudah mulai berjalan, meskipun belum optimal. Siswa sudah diajak untuk berkunjung ke perpustakaan dan kegiatan ini dilaksanakan selama lima belas menit di awal, pertengahan, ataupun di akhir jam pelajaran.

Selain itu, kepala sekolah juga mengungkapkan kesediaan tenaga pendidik

dalam melancarkan kegiatan literasi. (Wawancara, Senin, 30 Maret, 2020) beliau mengatakan:

“Jika dilihat dari persiapan, tampaknya baru sekitar 50% tenaga pendidik kita yang sadar dalam memberikan motivasi kepada anak-anak tentang pentingnya membaca dan menulis. Artinya, masih banyak kendalanya, kendalanya terletak pada guru yang kurang memberi dorongan motivasi, untuk semangat berliterasi. Padahal, setiap proses belajar mengajar, dalam setiap mata pelajaran, bisa diselipkan aspek literasi dulu yang tentu saja terkait dengan pelajaran, dan saya melihat baru sekitar 50%-lah, guru-guru melaksanakannya.”

Kesiapan guru berdasarkan pengakuan kepala sekolah di atas dalam memberikan kesadaran literasi baru 50%. Artinya, masih butuh suatu kesadaran yang serius untuk memotivasi kesadaran literasi para siswa.

Berkenaan dengan kesiapan guru bahasa Indonesia dalam pelaksanaan literasi, guru menjelaskan kesiapannya dalam program literasi tersebut (Wawancara, Senin 30 Maret 2020) beliau mengatakan:

“Untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X, biasanya siswa diminta melakukan aktivitas membaca berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Hanya saja, perlu diketahui, aktivitas membaca itu bervariasi. Siswa tidak selalu siap dengan aktivitas tersebut. Emm..., kita menggunakan sistem yang namanya ‘teacher center’. Di sini, guru yang akan membacakan informasi. Kemudian melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa tentang materi apa yang disampaikan dari aktivitas membaca yang telah mereka simak. Jadi, mengapa saya menggunakan ‘teacher center’ di situ? Sebab, para siswa tidak selalu membawa

buku, meski buku selalu tersedia di sekolah. Namun, biasanya mereka membawa, karena setiap siswa memiliki satu buku.”

Metode yang diaplikasikan oleh guru sifatnya masih konvensional, yaitu tanya jawab. Para siswa terpaku dari apa yang dilakukan oleh guru, sehingga mereka akan pasif. Seharusnya, para siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran agar mereka mampu menyampaikan suatu argumentasi.

Lebih lanjut dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah mengenai problematika literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia (Wawancara, Senin, 30 Maret 2020) beliau mengatakan:

“Sebenarnya, kalau berbicara mengenai program literasi, pasti ada saja kendala atau masalah. Mulai dari guru yang mungkin kesulitan menghadapi siswa dengan karakter berbeda-beda. Di samping itu, minat membaca siswa yang rendah. Kemudian, siswa tidak akan punya waktu membaca jika tidak diperintahkan atau bukan dari keinginannya sendiri. Padahal, kita ketahui, literasi ini bentuk refleksi yang dapat dilakukan dengan riang gembira agar informasi yang didapat bisa tersampaikan. Selanjutnya, mengenai kurikulum, kita baru paham, tidak lama, berubah lagi, begitu seterusnya. Seperti yang terjadi pada tahun 2016 yang menerapkan kurikulum 2013 dengan format berbeda dengan yang ada sekarang dan diperumit dengan penilaian. Teori dan model pembelajaran yang harus dilakukan jauh berbeda dengan penerapan yang dilakukan di kelas. Pada kurikulum ini, disarankan mengaplikasikan cara belajar efektif dengan jumlah minim siswa. Dalam menyelenggarakan program literasi ini, tentu selalu ada faktor yang tidak mendukung pelaksanaannya, walaupun begitu kita berupaya maksimal menjalankannya.”

Wawancara di atas memperlihatkan, bahwa permasalahan dalam program literasi terletak dari kurikulum dan siswa itu sendiri. Karakter siswa yang berbeda-beda membuat guru kesulitan. Menjadi guru tidak mudah. Dalam kelas ia tidak hanya menghadapi satu atau dua orang siswa, tetapi tiga puluh sampai empat puluh siswa. Menjadi guru mesti memiliki sifat ikhlas, agar pengetahuan yang dimiliki dapat tersampaikan dengan baik.

Minat membaca siswa juga menjadi persoalan dalam program literasi. Siswa tidak akan tergerak membaca, apalagi menulis jika tidak diberikan tugas. Untuk menciptakan budaya literasi, perlu kesadaran sejak dini dan juga sangat bergantung pada individu sendiri. Hal lain, kurikulum yang sering direvisi juga menjadi persoalan literasi, karena aturan ikut berubah.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran, karena ia berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya ada di pundak para guru dalam berperan sebagai pengelola kegiatan belajar di kelas. Maka sudah seharusnya guru memiliki kapasitas yang tinggi sesuai tuntutan profesi. (Wawancara Kepala Sekolah Senin, 30 Maret, 2020).

“Saya beri bimbingan kepada guru-guru. Kita di sini, ada sebulan sekali mengevaluasi kegiatan sekolah, KBM dan sebagainya. Di antaranya selalu saya bahas mengenai literasi, memberi dorongan agar mengawal kegiatan literasi ini dengan baik berupa pembiasaan. Dalam kegiatan literasi ini kan ada tiga tahap yang mesti diperhatikan yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pelaksanaan. Ketiganya merupakan komponen penting. Hal ini sering kita dorongan kepada para guru.”

Upaya lain yang juga dilakukan sekolah ialah berkunjung ke perpustakaan tiga kali dalam seminggu bagi setiap kelas. Hal ini dipertegas oleh Wakil Kepala Sekolah (Wawancara, Senin, 30 Maret 2020) sebagai berikut.

“Kita mengusahakan ada kunjungan ke perpustakaan. Ini minimal, tiga kali dalam seminggu untuk setiap kelasnya, agar lebih dalam mendekatkan buku pada diri siswa. Petugas perpustakaan, menyediakan buku untuk dipinjam. Guru pun memberi tugas membaca dan membuat ringkasan pada buku tersebut. Demi melatih tanggung jawab pada diri siswa, guru meminta untuk mencatat judul buku yang diambil. Dimulai dari tanggal peminjaman dan di akhiri dengan tanggal pengembalian buku tersebut. Jika dalam waktu tertentu buku itu telah dibaca, biasanya guru akan menggantinya dengan bacaan lainnya.”

Tergambar, bahwa kepala sekolah mengupayakan untuk setiap kelas melakukan kunjungan ke perpustakaan tiga kali dalam seminggu untuk mencari berbagai bahan baca atau referensi guna meningkatkan wawasan para siswa. Selain itu, dengan adanya program ini, siswa diharapkan dapat mendekatkan dirinya terhadap buku-buku bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Siswa juga dapat meminjam buku secara mandiri di perpustakaan untuk menambah kegiatan membaca di rumah.

d. Indikator GLN

Gerakan Literasi Nasional dievaluasi dan dinilai berdasarkan komponen-komponen relevan yang sudah dipeta-petakan. Berikut ini beberapa indikator penilaian GLN yang terdapat di Sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan dalam meningkatkan aktivitas literasi dari tahap pembiasaan ke tahap pembelajaran. Jika

indikator tahap pembiasaan ini tercapai, sekolah dapat meningkatkan ke tahap pengembangan dan tahap pembelajaran:

Tabel 3. Tahap Pembiasaan Literasi

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Terdapat aktivitas lima belas menit membaca, baik membaca dalam hati, maupun membaca dengan nyaring. Dilakukan setiap hari, pada awal, tengah, atau menjelang akhir mata pelajaran.		✓
2.	Terdapat aktivitas lima belas menit membaca yang berjalan minimal satu semester.		✓
3.	Siswa mempunyai jurnal membaca untuk harian.	✓	
4.	Kepala sekolah, guru atau tenaga kependidikan menjadi <i>role model</i> dalam aktivitas lima belas menit membaca, berperan serta membaca selama aktivitas berlangsung.		✓
5.	Terdapat sudut baca pada setiap kelas yang nyaman dan tersusun rapi dengan koleksi		✓

	berupa buku nonpelajaran.		
6.	Terdapat poster kampanye berisi ajakan membaca buku di kelas, di koridor atau di lokasi lainnya di sekolah.		✓
7.	Terdapat bahan-bahan teks yang tercantum pada setiap kelas.		✓
8.	Menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Terdapat poster mengenai kebiasaan hidup sehat, bersih, indah, dan nyaman.		
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		✓
10.	Kepala sekolah dan jajarannya harus memiliki komitmen dalam melaksanakan dan menunjukkan dukungan pada gerakan literasi di sekolah.		✓

Sumber: Panduan Evaluasi GLN (Kemendikbud)

Tahap pembiasaan yang ada di Sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan berdasarkan pada sepuluh indikator penilaian GLN (tahap pembiasaan) di atas sudah memenuhi syarat untuk lanjut ke

tahap pengembangan jika dilihat dari indikator-indikator yang telah terpenuhi. Dari sepuluh indikator yang tersedia, hanya satu indikator yang belum terpenuhi, yaitu belum adanya jurnal untuk membaca harian siswa. Sekiranya sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan dapat terus meningkatkan tahapan program literasi demi mencapai hasil yang maksimal. Membenahi dan mengevaluasi hal-hal yang belum terpenuhi dalam tahap pembiasaan.

Tabel 4. Tahap Pengembangan Literasi

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Terdapat aktivitas lima belas menit membaca, baik membaca dalam hati maupun membaca dengan nyaring. Dilakukan setiap hari, pada awal, tengah, atau menjelang akhir mata pelajaran.		✓
2.	Terdapat berbagai aktivitas lanjutan, berupa bentuk menghasilkan tanggapan, baik lisan maupun tulisan.		✓
3.	Siswa memiliki portofolio. Berisi jurnal tanggapan hasil bacaan.	✓	
4.	Guru menjadi <i>role model</i> dalam aktivitas lima belas menit membaca, berperan serta membaca selama aktivitas berlangsung.		✓
5.	Menagih secara lisan	✓	

	dan tulisan sebagai indikator penilaian nonakademik.		
6.	Jurnal tanggapan hasil bacaan siswa dipajang di mading.	✓	
7.	Terdapat sudut baca pada setiap kelas yang nyaman dan tersusun rapi dengan koleksi berupa buku nonpelajaran untuk aktivitas literasi.		✓
8.	Terdapat penghargaan pada pencapaian siswa dalam aktivitas literasi secara berkelanjutan.	✓	
9.	Terdapat poster mengenai kampanye pentingnya membaca.		✓
10.	Terdapat aktivitas akademik yang mendukung budaya berliterasi di sekolah. Contoh: berkunjung ke perpustakaan atau berkunjung ke perpustakaan sekolah yang dilakukan seminggu tiga kali.		✓
11.	Terdapat kegiatan pada hari-hari yang bertemakan literasi.	✓	
12.	terdapat Tim Literasi Sekolah yang dikomandoi dan disusun oleh kepala sekolah. Terdiri dari guru mata pelajaran, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.		✓

**Sumber: Panduan Evaluasi GLN
(Kemendikbud)**

Tahap pengembangan yang ada di Sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan berdasarkan dua belas indikator penilaian GLN (tahap pengembangan) di atas sudah memenuhi syarat untuk lanjut ke tahap pengembangan jika dilihat dari indikator yang telah terpenuhi. Dari dua belas indikator yang tersedia, hanya lima indikator yang belum terpenuhi, yaitu belum adanya jurnal membaca harian siswa, belum adanya penilaian nonakademik, belum adanya aktivitas yang bertemakan literasi, belum adanya penghargaan terhadap pelaku literasi, dan tidak adanya jurnal tanggapan membaca yang dipajang di kelas. Seyogyanya, sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan bisa mengevaluasi indikator yang belum terpenuhi dalam tahap pengembangan literasi ini guna memaksimalkan pengembangan program yang ada dalam tahap-tahap literasi demi mencapai hasil yang lebih maksimal.

Tabel 5. Tahap Pembelajaran Literasi

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Terdapat aktivitas membaca pada tempatnya (lain hal dari lima belas menit membaca sebelum mata pelajaran dimulai). Sudah menjadi budaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah.	✓	
2.	Terdapat aktivitas lima belas menit membaca pada setiap hari sebelum jam mata pelajaran. Ini juga diikuti	✓	

	aktivitas lain dengan tagihan akademik atau nonakademik.		
3.	Terdapat bermacam pengembangan strategi dalam membaca.	✓	
4.	Aktivitas membaca buku nonpelajaran yang berkaitan dengan buku pelajaran. Dilakukan oleh guru dan siswa (terdapat tagihan akademik untuk siswa).	✓	
5.	Terdapat berbagai aktivitas lanjutan dalam hal menghasilkan tanggapan, baik lisan maupun tulisan (terdapat tagihan akademik).	✓	
6.	Mengaplikasikan macam-macam strategi untuk mencerna isi teks pada semua mata pelajaran (contohnya, dengan memakai <i>graphic organizers</i>).	✓	
7.	Terdapat tagihan, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menjadi pedoman penilaian akademik.	✓	
8.	Siswa memanfaatkan	✓	

	lingkungan sosial, afektif, dan akademik yang disertai berbagai bacaan, baik cetak, digital, visual, dan auditori.		
9.	Terdapat jurnal tanggapan siswa dari aktivitas membaca buku bacaan dan buku pelajaran (terdapat tagihan akademik) dipajang di kelas dan di mading sekolah.	✓	
10.	Terdapat penghargaan pada pencapaian siswa dalam aktivitas berliterasi (tagihan akademik).	✓	
11.	Terdapat poster kampanye pentingnya membaca untuk memperluas wawasan dan menjadi pembelajar yang tekun.	✓	
12.	Terdapat karya dari hasil kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam berkomunikasi (secara verbal, tulisan, digital atau visual) dalam merayakan hari-hari yang bertemakan literasi.	✓	
13.	Perpustakaan sekolah memfasilitasi		✓

	berbagai buku bacaan (buku nonpelajaran, baik fiksi maupun nonfiksi). Hal ini dibutuhkan oleh siswa untuk memperluas wawasan.		
14.	Tim Literasi Sekolah berperan serta melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program berliterasi di sekolah.		✓
15.	Sekolah menciptakan relasi dengan pihak eksternal demi terwujudnya pengembangan program berliterasi di sekolah dan wujud pengembangan profesional warga sekolah tentang pentingnya literasi.	✓	

**Sumber: Panduan Evaluasi GLN
(Kemendikbud)**

Tahap pembelajaran di Sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan berdasarkan lima belas indikator penilaian GLN (tahap pembelajaran) di atas belum memenuhi syarat jika dilihat dari indikator yang belum terpenuhi. Dari lima belas indikator yang tersedia, hanya dua indikator yang terpenuhi yaitu perpustakaan menyediakan bacaan buku yang bervariasi dan hadirnya tim literasi sekolah yang berusaha terus menerus melakukan perencanaan dan penilaian program berliterasi di sekolah.

Berdasarkan tiga tahap literasi di atas, dapat disimpulkan, bahwa di Sekolah SMA Negeri 1 Konawe Selatan berada pada perencanaan dan pengembangan. Pada tahapan pembelajaran ini, masih banyak indikator yang belum memenuhi syarat. Sekolah ini masih perlu berbenah untuk mencapai indikator yang belum terpenuhi, agar program berliterasi di sekolah ini dapat berjalan dengan baik dan bisa menyentuh tiga tahap komponen pengembangan literasi di atas, berdasarkan dengan evaluasi penilaian berskala nasional (GLN). Tim literasi sekolah mesti lebih memperhatikan dengan cermat indikator yang belum terpenuhi.

e. Hasil Angket

Data yang dikumpulkan selama proses penelitian, dianalisis untuk menarik kesimpulan. Pengolahan data yang sudah diperoleh dari angket, selanjutnya diolah dalam bentuk tabel persentase. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P adalah persentase.

F adalah frekuensi, berupa tanggapan responden terhadap alternatif jawaban.

N adalah *Number of Case* atau jumlah responden.

Berikut ini pembahasan hasil angket penelitian literasi bahasa Indonesia pada siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Konawe Selatan dengan bentuk pertanyaan tertutup model *Likert Style Format, rating scales*. Tabel analisis berdasarkan urutan dari nomor satu sampai dua puluh pada pernyataan yang tercantum di angket.

Keterangan:

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Angket:

No	Indikator	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Pelajaran Bahasa Indonesia sangat menyenangkan.	11%	42%	40%	5%
2.	Saya bersemangat belajar Bahasa Indonesia.	8%	54%	31%	5%
3.	Guru Bahasa Indonesia mampu menghadirkan suasana belajar menyenangkan.	5%	42%	42%	8%
4.	Saya suka dengan Program Literasi yang telah diterapkan di sekolah.	14%	48%	25%	11%
5.	Saya lebih senang membaca dibanding bermain.	0%	40%	48%	11%
6.	Saya selalu mengutarakan pendapat mengenai	5,7%	22%	54%	17%

	buku yang saya baca.				
7.	Saya bersedia membaca tanpa paksaan.	5,7%	5,7%	42%	45%
8.	Setiap hari, saya berusaha menyediakan waktu untuk membaca.	2,8%	20%	57%	20%
9.	Saya senang meminjam buku di perpustakaan sebagai bahan bacaan saya.	2,8%	14%	65%	17%
10.	Saya termaksud orang yang tidak terlalu senang membaca buku.	28%	48%	14%	8,5%
11.	Membaca di saat mendapat suatu tugas.	17%	57%	20%	5,7%
12.	Buku bacaan non-fiksi lebih menarik dibaca.	11%	40%	37%	11%
13.	Saya tidak begitu senang membaca buku, karena begitu	17%	45%	31%	5,7%

	membosankan.				
14.	Saya jarang sekali punya waktu membaca buku.	22%	48%	20%	8,5%
15.	Fasilitas di sekolah menunjang aktivitas membaca buku.	2,8%	34%	51%	11%
16.	Jika ada penghargaan saya akan bersemangat membaca buku.	42%	25%	25%	5,7%
17.	Saya hanya tertarik pada buku-buku tertentu.	45%	42%	8,5%	2,8%
18.	Saya senang membaca di perpustakaan, karena bukunya cukup bervariasi.	5,7%	31%	57%	5,7%
19.	Jika ada teman yang mempunyai buku baru, saya akan berusaha meminjamnya.	8,5%	31%	40%	20%
20.	Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia begitu	5,7%	28%	51%	14%

	menyenangkan.				
--	---------------	--	--	--	--

Berdasarkan dua puluh indikator angket di atas, dapat disimpulkan, bahwa literasi yang ada di dalam diri siswa tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki atau dibenahi untuk menyukseskan program ini ke depannya. Problematika yang terjadi dalam kegiatan literasi ini banyak dipengaruhi oleh kebiasaan buruk siswa. Siswa lebih mengutamakan budaya lisan (oral) dibandingkan dengan budaya baca dan tulis. Mereka lebih senang menonton film, sinetron, bermain *gadget*, dan *game* dibandingkan menyiapkan banyak waktu membaca jurnal, buku, *ebook*, dan referensi-referensi lainnya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini yang mesti ditata. Guru juga kebanyakan hanya menggunakan satu metode ajar, padahal ada begitu banyak metode ajar yang dapat diterapkan pada siswa. Penggunaan metode ajar yang beragam dapat membangkitkan gairah dan minat siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Selain itu, kepala sekolah dan semua jajarannya mesti melakukan evaluasi lebih lanjut terkait dengan program literasi. Banyak kelemahan yang terdapat dalam program ini di SMA Negeri 1 Konawe Selatan, seperti kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya minat sebagian guru untuk melakukan sosialisasi baik berupa nasihat maupun pemberian tugas-tugas. Kepala sekolah mesti melakukan pembagian tugas dalam menyosialisasikan gerakan program literasi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan, bahwa permasalahan pada program literasi

pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di SMA Negeri 1 Konawe Selatan di kelas X.A mencakup strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sarana yang kurang mendukung, fasilitas belum lengkap, dan masih rendahnya minat membaca pada siswa kelas X.A yang ditunjukkan dalam hasil angket sebanyak 57% siswa kurang setuju menyisihkan waktu untuk membaca, 48% siswa kurang setuju aktivitas membaca lebih disukai dibandingkan bermain, 57% siswa menjawab setuju jika aktivitas membaca hanya dilakukan ketika mendapat tugas.

Permasalahan program literasi berikutnya adalah mengakarnya atau mendominasinya budaya lisan (oral) dibandingkan budaya baca dan tulis. Siswa lebih senang menonton film, kartun, bermain *game*, dibandingkan dengan menghabiskan waktu membaca jurnal, *ebook*, buku, serta referensi-referensi lainnya untuk menunjang wawasan mereka. Selain itu, masih kurangnya kesadaran siswa membaca buku sesuai keinginan sendiri. Siswa harus dipaksa untuk membaca, baru kemudian mau membaca. Hal berikut, kurang sadarnya sebagian guru untuk menjelaskan atau memberikan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya program literasi ini. Penerapan strategi pembelajaran yang kurang terarah juga menjadi faktor munculnya permasalahan. Perlu terobosan baru untuk menghilangkan kebudayaan yang keliru ini, agar siswa utamanya di SMA Negeri 1 Konawe Selatan dapat menjadikan aktivitas membaca buku sebagai suatu hal yang penting dalam keseharian.

Para pemangku kepentingan juga harus terus melakukan koordinasi terhadap pihak sekolah mengenai program literasi ini. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebagian guru belum mengerti dengan baik pentingnya program ini. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus memetakan

dengan jelas tugas Tim Literasi Sekolah. Kepala sekolah juga harus melakukan upaya koordinasi pada pihak pemerintah kabupaten ataupun provinsi untuk kelengkapan sarana dan prasarana demi keefektifan program literasi ini. Beberapa indikator GLN dalam data penelitian ini menunjukkan, bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Konawe Selatan tidak cukup mendukung, hal ini tentu dibutuhkan perhatian dari pemerintah.

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas. Kepala sekolah beserta jajarannya harus memahami dengan baik, bahwa program literasi jika dijalankan dengan terarah, siswa akan meraih prestasi dan memiliki wawasan yang luas serta pemikiran yang mendalam. Oleh karena itu, perlunya kebersamaan untuk menyukseskan program berliterasi di sekolah ini.

Guru bahasa Indonesia harus mengetahui, bahwa ada begitu banyak model pengajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan model yang tepat, akan sejalan dengan penerapan literasi di dalamnya. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran.

Siswa hendaknya selalu memotivasi diri untuk gemar belajar. Terutama dalam menciptakan budaya baca dan tulis. Hal ini untuk menopang aktivitas keseharian dan dapat mengikis budaya lisan (oral) yang selalu dominan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi, Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumiaksara.

Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal

Arafah, Burhanuddin, Hasyim, Muhammad. 2019. Linguistic functions of emoji in social media communication. *Opción*, Vol. 35, No. 24, 558-574

Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud

Dahniar, N., Akbar, A., Aswat, H., Lamane, S.A., Duli, A. 2019. Teaching English for young learners at primary school based on the environmental approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019, 343(1), 012127

Delfi, Syofia. 2013. *Kegiatan Membaca Sebagai Penerapan Literasi Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau*. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/B/article/view/1118>. Diakses pada 10 Februari 2020.

Faradina, Nindya, "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten", *Hanata Widya*, Vol. 6 No. 8 (Tahun 2017)

Hadi, Husnul dkk. 2019. *Keefektifan Literasi Terhadap Motivasi Belajar*. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. Diambil Pada Tanggal 23 September 2020 pada: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/19388/11459>

Hasyim, Muhammad. 2017. The Metaphor of Consumerism. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 8, No. 3, pp. 523-530

Hasyim, M., Prasuri Kuswarini, P., Kaharuddin. 2020. Semiotic Model

- for Equivalence and Non-Equivalence in Translation. *Humanities & Social Sciences Reviews*. 8 (3), 381-391.
- Imani, dkk. 2016. *Budaya Literasi, Model Pengembangan Budaya baca Tulis*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Irmawati, Arafah, B., Abbas, H. 2020. The Lesson Life of Santiago as Main Character in Coelho's The Alchemist. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (1), 32-36
- Kurniawan, dkk. 2017. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 1 Singaraja*. *E- Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diambil Pada Tanggal 15 Januari 2020 pada: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/viewfile/5012/3694>
- Marlina, Mira. 2019. *Hambatan Belajar Siswa Dikaji Dari Kemampuan Literasi Statistik Di Sekolah Menengah Pertama*. Diambil pada tanggal 23 September 2020 pada: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewfile/35802/75676583029>
- Muhajang, Tatang dan Desiria, Monica. 2018. *Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektifitas Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Diambil Pada Tanggal 23 September 2020 pada: <http://www.researchgate.net/publication>
- Ninawati, Mimin. 2019. *Efektifitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Diambil Pada Tanggal 23 September 2020 pada:
- <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/1747/866>
- Rahman, Fathu. 2017. Cyber Literature: A Reader –Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*., Vol.3, (4), 156-164, (Online), ISSN 2409-1294 (Print ISSN 2520-0968)
- Rahman, Fathu. 2019. Meretas Jalan Publikasi Jurnal Internasional bagi PTN-PTS di Kota Watampone. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 7, (1), 146-151, E-ISSN: 2621-5101P-ISSN:2354-7294.
- S., Hasria Riski, Rahman, Fathu, Sadik, Andjarwati Improving The Students' Speaking Ability Through Silent Way Method At Smu Negeri 12 Makassar. 2018. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 6, (2), 303-312, E-ISSN: 2621-5101P-ISSN:2354-729
- Susanto, Heru. 2016. *Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diambil Pada Tanggal 3 Februari 2020 pada: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/viewfile/5012/3694>
- Teng, M. Bahar Akkase, 2020. The Philosophy of Local History of Kajaolaliddong. *International Journal of Supply Chain Management*. 9 (5), 2051-3771.
- Wiedarti, Pangestu. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
- Yukaristia. 2019. *Literasi, Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Jawa Barat: CV IKAPI